

Peran Dan Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Terhadap Perkonomian Masyarakat

¹Muhammad Erial Sidiq, ²Rohmanur Aziz, ³Ali Aziz
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

erilm613@gmail.com

Abstrak

Salah satu persoalan serius yang dihadapi bangsa ini adalah tingkat kesenjangan ekonomi. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu lembaga yang dijadikan sebagai wadah pemersatu dan pemberdayaan masyarakat. BUMDes berusaha mengintegrasikan program dengan masalah-masalah kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan bidang-bidang ekonomi. Salahsatu pemberdayaan masyarakat melalui rintisan BUMDes yaitu di Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung bernama BUMDes Kampung Responsif Dinamis (KRD). Kelompok ini merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan dapat menggalang tanggung jawab bersama dalam memelihara lingkungan terutama dalam penanggulangan sampah namun berdampak secara ekonomi. Salah satu tindakan yang dilakukan dengan menyediakan wadah bagi masyarakat itu sendiri sebagai akses untuk menuju masyarakat yang berdaya. Dengan dibentuknya rintisan BUMDes melalui program bank sampah bisa menjadi salah satu wadah yang dapat mengembangkan pendapatan masyarakat dengan cara pengelolaan sampah dengan baik. rintisan BUMDes merupakan kegiatan yang strategis guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi potensi ekonomi dan kebersihan lingkungan Rancaekek Wetan.

Kata kunci: BUMDes, Pemberdayaan, Ekonomi, dan KRD

Abstract

One of the serious problems facing this nation is the level of economic inequality. Village-Owned Enterprises are one of the institutions that serve as a forum for unifying and empowering the community. BUMDes tries to integrate its program social problems that are closely related to economic fields. One of the community empowerment through BUMDes pilot is in Rancaekek Wetan Village, Rancaekek District, Bandung Regency named BUMDes Dynamic Responsive Village (KRD). This group is an alternative empowerment process that is expected to be able to garner shared responsibility in maintaining the environment, especially in waste management, but has an economic impact. One of the actions taken is to provide a forum for the community itself as access to an empowered community. With the establishment of a BUMDes pilot through the waste bank program, it can be a place that can develop community income by means of good waste management. The BUMDes pilot is a strategic activity to increase community participation in waste management into economic potential and environmental cleanliness of Rancaekek Wetan.

Keyword: BUMDes, Empowerment, Economy, and KRD

1 Pendahuluan

Kini masyarakat Indonesia mengalami pengembangan ekonomi. Ekonomi rakyat Indonesia yang mayoritas umat Islam sedikit berjalan dengan lambat. Tentu saja kondisi demikian menuntut adanya jalan keluar, berupa sikap hidup yang super hemat dan produktif, pemanfaatan uang adalah secara maksimal-investatif, pilihan strategi kedepan, lingkungan yang edukatif-metodologis, manajemen yang professional dan silaturahmi yang inspiratif-produktif. Semua itu, disamping menuntut penguasaan terhadap keahlian hidup (life skill), juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang selama ini tidak pernah 'dilirik'.

Sistem ekonomi yang dikembangkan di Indonesia kurang teralokasikan dengan baik dari sisi distribusi pendapatan negara. Seharusnya pemerintah mampu mensejahterakan secara adil bagi masyarakat tanpa melihat golongan pengusaha besar atau kecil. Salah satu persoalan serius yang dihadapi bangsa ini adalah tingkat kesenjangan ekonomi yang terlampau lebar, serta tingkat kemiskinan yang terlalu menakutkan. Krisis ekonomi yang terlalu berkepanjangan saat ini telah mengantarkan bangsa Indonesia sebagai salah satu masyarakat miskin (Ahmad Syaifei, 2001, p.

63). Adapun upaya pengembangan dan pemberdayaan perekonomian rakyat, perlu diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan yang signifikan dan mengarah (oriented) di dalam membantu perekonomian yang berbasis ekonomi masyarakat.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu lembaga yang dijadikan sebagai wadah pemersatu dan pemberdayaan masyarakat. BUMDes berusaha mengintegrasikan programnya dengan masalah-masalah kemasyarakatan yang erat kaitannya dengan bidang-bidang ekonomi. Usaha BUMDES ini sejalan dengan pendapat ahli tafsir (Shihab, 1992, p. 143) dalam bukunya membicarakan Al-Qur'an, bahwa dakwah tidak sekedar usaha meningkatkan pemahaman dalam bentuk sikap dan pandangan hidup saja, tapi lebih mengarah pada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan ekonomi, BUMDes berusaha meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang kebutuhan-kebutuhan hidupnya terpenuhi baik kebutuhan primer, dan kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier, dimana ketiga item ini menjadi suatu keperluan yang tidak bisa dielakkan oleh penduduk atau masyarakat dalam pengembangan dalam bidang ekonomi.

Aktivitas kehidupan termasuk kehidupan perekonomian yang ada di masyarakat diatur berdasarkan aturan yang beraneka ragam antara LPM dan masyarakat, antara LPM dengan Desa dan antara Desa dengan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai yang sangat kompleks yang ada di masyarakat yang satu dengan yang lain sangat berhubungan membentuk satu sistem nilai. Sistem nilai akan mengatur cara hidup suatu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) dalam melakukan kehidupan sehari-hari, termasuk mengatur aktivitas dalam bidang pemenuhan kebutuhan masyarakat kecil-menengah.

Lembaga ekonomi diartikan sebagai bentuk prosedur yang telah mantap dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat material. (Ahman, 1997, p. 1).

Di Desa Rancaekek Wetan telah dibentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang dibawah pemerintahan Badan Perwakilan Desa (BPD), pengganti dari Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Desa (LKMD) LPM berdiri dan berjalan di Desa Rancaekek Wetan kurang lebih sekitar tiga tahun. Dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama yang mengalami kesulitan ekonomi. Adapun kondisi ekonomi masyarakat Desa Rancaekek Wetan dapat dilihat dari potensi masyarakat yang ada, terutama oleh keadaan penduduk pada dasar hidup masyarakat Desa Rancaekek Wetan termasuk daerah yang sedang berkembang.

Teori yang dijadikan dalam landasan dalam penelitian teori Strategi. Ditinjau dari segi estimologi, kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu strategos yang diambil dari kata strator yang berarti militer dan juga berarti memimpin. Pada awalnya, strategi diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh

dan memenangkan perang. (Hari Purnomo, 1999, p. 8) Menurut George Stainner dan Jhon Minner adalah penempatan misi, penempatan sasaran organisasi, dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal dalam perumusan kebijakan tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan sasaran utama organisasi akan tercapai Strategi sebenarnya didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistik. Artinya, setelah strategi disusun, semua unsur yang ada dalam organisasi sudah prespektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi. Berdasarkan hasil studi bahwa perusahaan yang berhasil menerapkan strategi tidak lebih dari 30 persen. Kelemahan utamanya adalah strategi tidak diimplementasikan dengan baik karena proses penyusunan yang tidak melibatkan semua unsur dan didapatnya kebijakan yang tidak sesuai dengan strategi yang disusun. Mengingat keberadaan strategi adakalanya masih bersifat formal.

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga bentuk strategi, yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis. Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, strategi penetapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan. Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang. Khususnya sumber dana dan sumber-sumber daya lain yang diolah atau digunakan, yang penting dihasilkannya sumber-sumber daya nyata, tidak hanya pendapatan, tetapi juga reputasi, komitmen karyawan, identitas merek dan sumber daya yang tidak berwujud lainnya. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan. Strategi harus menyiapkan keputusan yang sesuai dan sangat penting bagi upaya untuk pencapaian maksud dan tujuan organisasi. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu. Proses yang terus-menerus berjalan bagi penemuan maksud dan tujuan untuk menciptakan dan menggunakan sumber sumber daya, serta mengarahkan aktivitas pendukungnya. (Assauri, 2013, p. 5) Secara lebih teknis, Chukaew menyebutkan 8 standar pengukuran pariwisata halal. yaitu: Pelayanan kepada wisatawan sesuai dengan prinsip muslim secara menyeluruh; Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam; Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam; Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. ; Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal; Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi; Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan; Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Halal berasal dari bahasa arab yang artinya membebaskan, memecahkan, membubarkan dan membolehkan. Sedangkan dalam ensiklopedi hukum Islam yaitu: segala sesuatu yang

menyebabkan seseorang tidak dihukum jika menggunakannya, atau sesuatu yang boleh dikerjakan menurut syara. Halal murut (MUI) yaitu semua hal yang diperbolehkan oleh syariat untuk dikonsumsi. Terutama, dalam hal minuman dan makanan.

Desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. (Darsono, 2005). Konsep wisata halal merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolok ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Chooakaew, 2015). Konsep Masyarakat menurut (Suharto, 2006, p. 11) adalah arena dimaa praktek pekerjaan sosial makro beroperasi". Berbagai definisi mengenai masyarakat biasanya diterapkan berdasarkan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas. Dalam arti sempit "istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga". Dalam arti luas, "masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu". Masyarakat seperti ini bisa disebut sebagai *societas* atau *society*. Istilah pemberdayaan berasal dari kata "daya" artinya kekuatan, dan mendapat awalan ber- menjadi kata "berdaya" yang artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata "berdaya" apabila diberi awalan pe- dengan sisipan -m- pada akhiran-an menjadi "pemberdayaan" artinya membuat berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. (Risianti, 2006: 1). Tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah mendirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara bersinambungan. Karenanya, pemberdayaan masyarakat ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermartabat bagi dirinya.

Menurut Slamet adalah upaya yang dilakukan untuk membuat masyarakat agar mampu membangun dirinya sendiri sehingga masyarakat dapat memperbaiki kehidupannya. (Slamet, 2003). Arti ini secara tidak langsung pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan dalam melihat dan memanfaatkan peluang sehingga mampu mengambil suatu keputusan yang tepat yang sesuai dengan inisiatifnya. *People-centred* ini memfokuskan dan mengorientasikan kepada kepentingan-kepentingan masyarakat dan dalam pelaksanaannya pun masyarakatlah yang menjadi pelaku utama dan sebagai subjek dari setiap kegiatan. ketika sudah terciptanya prinsip *people-centred*, maka disana akan ditemukan partisipasi-partisipasi dari masyarakat, sehingga sangat jelas bahwa ketika pusatnya sudah pada masyarkat maka tidak bisa dipungkiri lagi

masyarakatlah yang akan dan harus berpartisipasi, maka dari itu diperlukannya dorongan atau empowerment untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dan kemandirian masyarakat sehingga bisa berkelanjutan dan sustainable, masyarakat juga perlu mempelajari serta memahami dari prinsip tersebut agar dapat dijadikan sebuah pedoman dalam melakukan tindakan yang nantinya akan mempengaruhi masa depan kehidupannya (Rohmanur 2010 : 127).

2 Metodologi

Metode merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis guna memecahkan masalah atau memahami suatu objek. Adapun sebuah metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan laporan PAL ini yaitu metode Deskriptif yang merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

3 Hasil dan Pembahasan

Secara historis Rancaekek merupakan satu wilayah yang berada di Priangan Timur. Nama Rancekek berdasarkan kamus Bahasa Sunda, Rancaekek berasal dari dua suku kata yaitu ranca dan ekek. Ranca berarti rawa dan ekek berasal dari nama sebuah spesies burung endemic di Kawasan ini yaitu burung ekek atau kakatua atau nama lainnya adalah Javan Green Magpie. Di Rancaekek tidak ada alun-alun. meskipun terdapat sebuah masjid besar yang dinamakan Masjid Raya Rancaekek di kawasan Dangdeur, namun masjid raya ini berada cukup jauh dari pusat pemerintahan. Berbeda dari ciri khas kecamatan lainnya yang menempatkan pusat pemerintahan di dekat masjid raya serta alun-alun. Tidak ada sumber pasti mengenai wilayah ini, tapi memang sejak awal kawasan ini dinamakan Rancaekek. Sejarah Rancaekek tidak lepas dari keberadaan jalur kereta yang melintasinya. Terdapat sebuah stasiun yang berada di ketinggian 668 meter diatas permukaan laut. Pada mulanya, stasiun ini dibuat untuk kepentingan pemancar radio yang didirikan di kawasan ini. Stasiun ini diperuntukkan untuk para pekerja radio yang bermukim di kota Bandung untuk menuju ke stasiun radio tersebut. Wilayah ini dinilai cukup ideal untuk sarana telekomunikasi. Stasiun Rancaekek aktif sejak tahun 1880an sementara stasiun radio NIROM (Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij) mulai rutin beroperasi di tahun 1920an. Hingga saat ini gedung radio ini masih ada dan terjaga. Rancaekek merupakan salah satu kecamatan yang berada di batas timur Kabupaten Bandung bersama Cicalengka dan Nagreg. Seperti wilayah perbatasan lainnya di Indonesia, dapat kita jumpai permasalahan khas perbatasan

seperti batas wilayah yang tidak jelas serta lempar kepentingan mengenai permasalahan-permasalahan tertentu. (kompasiana.com, diakses pada tanggal 18 November 2020). Seiring dengan perkembangan zaman dan bertambahnya populasi penduduk, Rancaekek berubah menjadi kawasan prismatic society atau kawasan transisi antara kota dan desa. Hal ini disebabkan banyak berdiri pabrik-pabrik di kawasan Rancaekek sehingga sebagai wilayah Rancaekek, Solokan Jeruk, Majalaya, Cicalengka, dan Cileunyi menjadi kawasan industri. Diantara faktor yang menyebabkan tumbuhnya industri di Rancaekek yaitu: pertama, akses ke pusat bisnis Jakarta, dan Surabaya difasilitasi oleh adanya jalur perdagangan melalui kereta api dan tol Purbaleunyi. Kedua, melimpahnya sumber daya alam mineral dalam hal ini kandungan air di kawasan Rancaekek cukup memadai untuk industri. Ketiga, masih luas lahan yang dapat digunakan untuk membangun kawasan industri walaupun akan berdampak negatif bagi pengembangan pertanian dan ketahanan pangan warga. Secara monografi, Kecamatan Rancaekek terdiri dari 13 desa dan 1 kelurahan yaitu Kelurahan Kencana. Kelurahan Rancaekek Kencana dibentuk berdasarkan PERDA no.19 tahun 2012 tentang pembentukan Kelurahan Kencana Rancaekek Kabupaten . Kelurahan Kencana merupakan bagian dari Kecamatan Rancaekek, wilayah ini diresmikan pada tanggal 17 Juli 2012 oleh Bupati H. Dadang Mohamad Naser, S.H., S.Ip. pendirian kelurahan ini sudah diprakarsai sejak tahun 2006 namun baru terealisasi pada tahun 2012. Kelurahan Kencana terletak di sebelah timur di kecamatan Rancaekek, Kelurahan Kencana Rancaekek berbatasan dengan Desa Rancaekek Wetan karena letaknya sendiri berada di Desa Rancaekek wetan sehingga perbatasan dari segala arahnya adalah dengan Desa Rancaekek wetan. Kelurahan Kencana merupakan wilayah yang cukup rendah karena dibangun diatas bekas pesawahan pada masa dahulu sebelum pembangunan perumahan di wilayah ini. Kemudian pada tahun 1990 perusahaan umum Pengembangan Perumahan Nasional mendirikan sebuah perumahan di wilayah ini yang pada awal pembangunannya hanya memiliki beberapa blok saja, kemudian di akhir 2020 ini Kelurahan Kencana memiliki sekitar 15 blok yang terdiri dari 18 RW dan 133 RT yang tersebar di 15 blok yang dihuni oleh 23.017 jiwa dengan kepadatan penduduk 18.414 jiwa/km². (di akses dari Kantor Kelurahan Kencana pada 09 Oktober 2019).

Diantara desa yang relatif tua sebagai pusat kota Rancaekek yaitu desa Rancaekek Wetan. Padatnya pemukiman penduduk Rancaekek. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kecamatan Rancaekek mencapai 165 ribu jiwa. Menempati peringkat ke 2 jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bandung, yaitu setelah Baleendah (220 ribu jiwa). Rancaekek Wetan merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu mencapai 38 ribu jiwa, sehingga perlu dimekarkan menjadi 2 atau 3 desa. (di akses dari inforsami kantor Desa Rancaekek

Wetan, 18 November). Oleh sebab itu dengan padatnya penduduk berdampak pada produksi sampah yang kian menumpuk satu dari sekian banyak tumpukan sampah di kawasan Rancaekek Wetan seperti halnya di RW 05 depan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 dan SDN 6 Rancaekek.

Hanya berjarak 10 meter dari pintu gerbang kedua sekolah dasar, tumpukan sampah itu menyerupai bukit karena memiliki ketinggian hingga tiga meter serta mengeluarkan aroma busuk hingga radius 50 meter. Sampah yang dibuang di lahan kosong tersebut sebagian besar merupakan sampah domestik rumah tangga, berupa sampah plastik, kertas, sayuran, popok bayi, hingga potongan kain, hingga kotoran hewan, limbah medis, dan limbah sayur. Tumpukan sampah yang menyerupai bukit itu tengah dibakar dan asap dari hasil pembakaran tersebut mengepul hingga permukiman warga serta ke sekolah dasar. Tak hanya itu, lalat-lalat pun mengerumuni tumpukan sampah tersebut kerap berterbangan dan hinggap mengganggu warga sekitar, serta pengendara yang kebetulan melintas di Jalan Stasion. Seusai hujan mengguyur wilayah Rancaekek, sampah yang berada di lahan kosong itu, kerap terbawa air hujan dan tercecer ke badan Jalan Stasion serta areal sawah milik warga Desa Rancaekek Wetan. Tak hanya warga sekitar, kata Ries Deni, sampah tersebut pun tidak hanya berasal dari warga sekitar TPS liar, melainkan oleh warga dari desa lain dan perumahan yang berada tidak jauh dari lokasi. Ries Deni mengatakan, untuk warga di luar Jalan Stasion, biasanya membuang sampah pada waktu malam hari hingga menjelang dini hari. Dengan upaya Ries Deni beserta kawan-kawannya mereka mampu merubah kondisi Lumbung RW 05 yang tadinya tanah kosong tempat menggunungnya sampah di rubah menjadi lahan produktif, adanya lahan untuk membuka bengkel dan tempat elektronik serta mampu mengubah sampah menjadi berkah, seperti halnya sampah dapur menjadi pupuk kompos yang mempunyai nilai ekonomis. Bank Sampah Kampung Responsif Dinamis (KRD) berada di Desa Rancaekek wetan Kecamatan Rancaekek tepatnya di RW 06. Bank Sampah KRD berdiri pada 15 Juni 2020 di RW 06 Desa Rancaekek wetan, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Berdirinya Bank Sampah KRD ini atas inisiatif Ries Deni dan kawan-kawan untuk menjadi program awal berdirinya Kembali BUMDes dengan program sampah menjadi berkah serta peduli terhadap lingkungan. Sebelum berdirinya Bank Sampah KRD ini, kondisi warga masih membuang sampah sembarang, bahkan membuangnya ke tanah kosong hal ini menjadi habits buruk warga yang tidak sadar akan bahaya yang ditimbulkan pada masa yang akan datang. Melihat hal demikian, Ries Deni beserta kawan-kawannya pun berinisiatif untuk mendirikan Bank Sampah sebagai solusi dari Habbits warga yang membuang sampah ke tanah kosong. Ries Deni dan kawan-kawan melakukan usaha-usaha supaya masyarakat bisa sadar lingkungan minimalnya untuk lingkungan sendiri. Usaha yang dilakukan pun tidak main-main, mereka giat

bersosialisasi dari warga ke warga untuk meminimalisir sampah yang dibuang ke tanah kosong. Sampai-sampai mereka pernah ditolak pemerintahan setempat dengan alasan “tidak akan bisa mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah daging” begitu ujar Kobul Akbar ketua RW 05 (52). Penolakan dari pemerintahan setempat tidak akan menyurutkan keinginannya untuk merubah pola pikir masyarakat supaya tidak membuang sampah sembarang. Lagi-lagi Ries Deni dan kawan-kawan melakukan sosialisasi kembali untuk membuka pikiran warga setempat agar tidak membuang sampah ke tanah kosong. Dalam kurun waktu 4 bulan, Ries Deni dan kawan-kawan berhasil mengajak warga setempat untuk tidak membuang sampah ke tanah kosong. Menurutnya hal pertama yang dilakukan yakni membuat pilahan sampah yang akan di jadikan kompos terlebih dahulu untuk membuang sisa-sisa makanan yang dapat diurai oleh tanah. Setelah pilahan sampah yang akan di jadikan kompos dibuat, warga dapat membuang sisa-sisa makanan dapur ke pilahan sampah yang akan di jadikan kompos dan sampah non-organik dapat di tabung di bank sampah.

Visi : “Terciptanya lingkungan yang nyaman dan bersih, sadar akan lingkungan serta meningkatkan ekonomi warga melalui pengelolaan sampah.”

Misi : Mengelola sampah non-organik yang bernilai ekonomis; Mengajak dan mendorong masyarakat supaya sadar terhadap lingkungan sekitar; Meningkatkan kualitas SDM di bidang kebersihan dan kreatifitas; Mengurangi pencemaran tanah karena sampah plastik. Struktur Organisasi Bank Sampah Kampung Responsif Dinamis

Hasil Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kampung Responsif Dinamis dalam membangun kesadaran lingkungan dan membangun pendapatan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang mana pengelolaan itu terdiri dari menabung sampah dan mendaur ulang sampah baik yang organik maupun non-organik, membuat lubang boopori serta budidaya magot. Dijelaskan (Eddy Ch, Papilaya, 2001) dalam bukunya (Zubaedi 2013: p.24) mengatakan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bank Sampah Kampung Responsif Dinamis yang terus mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran masyarakat agar menjaga lingkungannya, dan agar mau mengelola sampah yang dihasilkan oleh mereka sendiri agar sampah-sampah tersebut menjadi sumber

masalahat bagi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah ini bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat dari sampah dan memperdayakan masyarakat. Menjadikan sampah- sampah tersebut memiliki nilai ekonomi dapat dijual untuk diolah kembali. Kelompok yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah semua elemen masyarakat baik ibu-ibu PKK, dan anak-anak muda yang ada di Desa maupun di sekitar Desa Rancaekek Wetan. Sebelum memperkenalkan diri dihadapan nasabah-nasabah Bank Sampah Kampung Responsif Dinamis, saya terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada aparat pemerintahan setempat dan juga kepada pengurus-pengurus Bank Sampah Kampung Responsif Dinamis. Setelah memperkenalkan diri kepada aparat pemerintah setempat dan juga pengurus-pengurus bank sampah, lalu saya memperkenalkan diri sebagai Mahasiswa akhir yang akan melakukan penelitian dan langsung terjun ke masyarakat. Saya menjelaskan maksud dan tujuan saya berada di hadapan nasabah-nasabah bank sampah yang waktu hadir 21 orang. Pada tahap awal pembangunan BUMDes KRD dalam melakukan upaya pengembangan ekonomi masyarakat di daerah Rancaekek Wetan, maka strategi BUMDes Kampung Responsif Dinamis melakukan beberapa cara atau tahapan agar pemberdayaan dapat optimal dan menjadi program berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak akan lepas dari kemampuan dan strategi yang dijalankan oleh aktor (fasilitator) pemberdayaan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan BUMDes menggunakan tiga aras pemberdayaan (Empowerment setting): mikro, mezzo dan makro. Adapun penjabaran dari ketiga aras tersebut adalah sebagai berikut: Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah bimbanga atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (task centered approach). Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (large-system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. (Edi Suharto, 2010 : 27).

Hasil program BUMDes Kampung Responsif Dinamis (KRD) yaitu menghasilkan : Pembuatan pilahan sampah yang akan di jadikan kompos menangani sampah disejumlah RT di daerah RW 05 dan RW 06 Desa Rancaekek Wetan Kecamatan Rancaekek, sejumlah petugas Bank Sampah KRD menggalangkan pembuatan pilahan sampah dapur yang nantinya diberikan obat kimia berupa ME4 yang akan lebih memudahkan penghancuran sampah oleh mikroba. Sampah kerap menjadi hal yang menimbulkan permasalahan besar di masyarakat, namun hal tersebut juga terjadi karena kelalaian masyarakat itu sendiri, membuang sampah sembarangan, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencari solusi untuk mengatasi permasalahan sampah, petugas bank sampah menemukan solusi untuk mengatasi sampah yang menjadikan hasil program bank sampah ini. Petugas bank sampah menemukan sebuah inovasi yaitu mengatasi permasalahan sampah dengan mengurainya menggunakan maggot. Selain lubang cerdas biopori untuk mengurangi sampah yang dihasilkan oleh manusia, ada salah satu hasil dari program Bank Sampah Kampung Responsif Dinamis yakni Rumah Maggot atau Habbits disebut Black Soldier Fly (BSF). Upaya mengatasi persoalan sampah tidak hanya dengan LCO saja, namun dengan memanfaatkan maggot untuk mengurai sampah organik secara alami. Maggot meruan larva lalat hitam yang Habbits memakan sampah organik, kemampuannya dapat membantu mengurai bahan-bahan organik yang dirasakan sangat bermanfaat untuk mengurai sampah. Dengan berbagai proses maggot yang berkembang biak melalui lalat yang memiliki sebutan BSF inilah sebagian besar persoalan sampah dapat teratasi. Terlihat dari kondisi yang ada di Bank Sampah KRD yang memanfaatkan maggot untuk mengurai sampah organik atau sampah yang bisa mengalami pelapukan dan terurai menjadi bahan yang lebih kecil dan tidak berbau yang ada di sekitar bank sampah KRD. Membangun BUMDES Desa Rancaekek Wetan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi melalui Pengelolaan sampah Pada hakikatnya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yakni berdayanya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Sejalan yang dilakukan oleh BUMDES Desa Rancaekek Wetan untuk berusaha memenuhi kebutuhan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu melalui pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah meruan kegiatan sosial yang dapat memberikan manfaat dan peluang bagi masyarakat, yaitu dengan menjadikan sampah menjadi hal positif. Dan dari pengelolaan sampah ini kita memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sampah itu tidak hanya menjadi sumber negative tetapi juga menjadi sumber positif. Sehingga sampah yang menjadi sumber negatif kalau dikelola dengan baik maka akan memberikan sumber positif yang dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan Abdul Rojak selaku sekretaris rintisan BUMDES Desa Rancaekek Wetan: Sebenarnya kegiatan ini bersifat sosial untuk membantu warga

membuang sampah. Kami berharap berjalan baik kedepannya dan dapat menambah kegiatan mengelola sampah untuk membantu masyarakat. Serta mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengelola sampah dari rumah dan peduli akan lingkungan sekitar mereka: (wawancara dengan Sekretaris rintisan BUMDES pada tanggal 1 September pukul 14.00 WIB). Penjelasan dari Ries Deni sebagai pengurus rintisan BUMDES Desa Rancaekek Wetan sebagai berikut: Gini Kang Eril kalau sampah itu dikelola dengan baik dan benar akan berdampak positif, tidak hanya berdampak pada lingkungan yang bersih tetapi juga dapat menambah nilai ekonomi atau menambah pendapatan warga juga. Alhamdulillah kegiatan yang kita lakukan mendapatkan respon positif dari warga masyarakat walaupun masih ada warga yang bertolak belakang dengan adanya program ini. Dengan ada program berdirinya bank sampah Kampung Responsif Dinamis sangat membantu karena kegiatan pengelolaan sampah ini dapat mengurangi dan mengatasi masalah sampah lingkungan yang ada di Desa ini khususnya di RW 06 dan RW 05. Dan masyarakat sangat berpartisipasi dalam kegiatan kami, mulai ikut menabung sampah dan ikut serta memilah sampah dari rumah mereka sendiri. Dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah ini masyarakat lebih bisa peduli akan pentingnya menjaga kebersihan (wawancara dengan Ries Deni selaku ketua rintisan BUMDES pada tanggal 1 September pukul 14.00 WIB). Dari wawancara di atas telah disampaikan bahwa rintisan BUMDES Desa Rancaekek Wetan membuat program pengelolaan sampah untuk membantu masyarakat Desa Rancaekek Wetan dan sekitarnya dalam menangani masalah sampah. Karena dengan adanya program pengelolaan sampah ini banyak memiliki manfaat bagi masyarakat Desa Rancaekek Wetan dan sekitarnya. Oleh karena itu BUMDES Desa Rancaekek Wetan bekerja semaksimal mungkin untuk tetap menjalankan kegiatan pengelolaan sampah. Agar kegiatan tersebut selalu mendapatkan dukungan dan apresiasi dari masyarakat Desa Rancaekek Wetan dan sekitarnya. Maka BUMDES berusaha untuk memberikan inovasi dalam pengelolaan sampah. Wawancara dengan salah satu warga Desa Rancaekek Wetan di RW 06 Kusmiadi sebagai berikut: Menurut saya peran rintisan BUMDES ini dalam pelaksanaan pengelolaan sampah sangat membantu warga sini membantu mengurangi sampah kang. Yang dulunya daerah sini sampah-sampah sampai menggunung. Kalau sekarang sudah agak mendingan kang bahkan sangat di minimalisir. (wawancara dengan warga RW 06 pada tanggal 10 September pukul 14.00 WIB). Wawancara dengan salah satu nasabah bank sampah Kampung Responsif Dinamis BUMDES Desa Rancaekek Wetan Ana sebagai berikut: “Kegiatan BUMDES Rancaekek Wetan ini selain membersihkan sampah yang ada di Desa, juga memeberikan tambahan penghasilan bagi warga yang ikut nabung di bank sampah BUMDES dari hasil mengumpulkan sampah, lumayan mbak untuk tambahan penghasilan daripada dibuang sembarang atau dibakar. (wawancara dengan warga RW 06 pada tanggal 10 September pukul

14.20 WIB). Dalam proses pemberdayaan tentunya perlu untuk menanamkan pada diri seseorang yang akan diberdayakan. Kegiatan yang dilakukan oleh rintisan BUMDES tidak hanya membersihkan lingkungan tetapi juga pemberdayaan bidang ekonomi. Pemberdayaan ekonomi tidak hanya membutuhkan modal, tetapi juga sumber daya manusia dan juga sumber daya yang dapat dimanfaatkan seperti sampah yang dapat dimanfaatkan. BUMDES Desa Rancaekek Wetan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi, untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha pemberdayaan dibutuhkan faktor pendukung yang dapat mendorong terjadinya pemberdayaan. Program Rintisan BUMDes Bank Sampah Kampoeng Responsif Dinamis (KRD) Dalam Membangun Sampah Menjadi Berkah Dalam program Bank Sampah KRD ada beberapa poin untuk membangun sampah menjadi berkah, yaitu: Pertama, jangan menganggap remeh persoalan sampah. Kedua, memahami jenis sampah agar bisa bernilai ekonomis. Ketiga, dapat memberikan peluang pekerjaan bagi warga sekitar dalam program rintisan BUMDes bank sampah KRD. Keempat, membangun perekonomian dari hal terkecil. Dari keempat poin tersebut tidak cukup untuk membuat masyarakat sadar akan peningkatan ekonomi dalam komoditas kecil menjadikan sampah menjadi berkah serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Masyarakat perlu diingatkan secara terus-menerus agar menjadi kebiasaan yang nantinya berdampak baik pada keberkahan dari sampah dan terkhusus pada lingkungannya sendiri. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam membangun kesadaran lingkungan di bank sampah KRD yaitu dengan cara: Pertama, proses penyadaran. Proses penyadaran dalam membangun kesadaran pentingnya sampah dalam segi ekonomis serta membangun kesadaran peduli lingkungan pada masyarakat dibutuhkan waktu yang tidak singkat. Kedua, Proses pemberian pengetahuan, pada proses pemberian pengetahuan ini bertujuan supaya nasabah semakin baik dalam membangun kesadaran lingkungan dilingkungannya ataupun pada keluarganya. Ketiga, proses peningkatan intelektual, pada proses ini masyarakat dilatih untuk mandiri dan saling menghargai. Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Membangun kesadaran lingkungan tidak secara langsung memberikan hasil, harus ada proses yang dikerjakan terlebih dahulu. Partisipasi masyarakat dalam membangun kesadaran lingkungan masih dikatakan kurang bagus, karena dari proses yang dilakukan masih minim dari target-target yang telah di tentukan. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kampoeng Responsif Dinamis Melalui Program Bank Sampah Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan dan pendapatan ekonomi.

Hasil program bank sampah KRD yaitu menghasilkan: Bank Sampah Kampung Responsif Dinamis menggalangkan pembuatan pilahan sampah dapur berupa kompos dengan diberikan obat

kimia berupa ME4 yang akan lebih memudahkan penghancuran sampah oleh mikroba. Rumah Maggot atau biasa disebut Black Soldier Fly (BSF) merupakan upaya mengatasi persoalan sampah tidak hanya dengan LCO atau Lubang Cerdas Organik aja, namun dengan memanfaatkan maggot untuk mengurai sampah organik secara alami. Ecobricks adalah metode untuk mengolah sampah plastik menjadi material yang ramah lingkungan dengan tujuan untuk mengurangi tumpukan sampah yang ada di lingkungan, dengan menggunakan metode yang sangat sederhana.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Membangun Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat, dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bank Sampah Kampong Responsif Dinamis menggalangkan pembuatan pilahan sampah dapur berupa kompos dengan diberikan obat kimia berupa ME4 yang akan lebih memudahkan penghancuran sampah oleh mikroba. Rumah Maggot atau biasa disebut Black Soldier Fly (BSF) merupakan upaya mengatasi persoalan sampah tidak hanya dengan LCO atau Lubang Cerdas Organik aja, namun dengan memanfaatkan maggot untuk mengurai sampah organik secara alami. Ecobricks adalah metode untuk mengolah sampah plastik menjadi material yang ramah lingkungan dengan tujuan untuk mengurangi tumpukan sampah yang ada di lingkungan, dengan menggunakan metode yang sangat sederhana. Terkhusus untuk peneliti selanjutnya, alangkah baiknya untuk melakukan penelitian dengan terjun langsung kepada masyarakat dan mengarahkan masyarakat agar masyarakat paham. Disamping untuk perlu juga meluangkan waktu sekurang-kurangnya satu bulan untuk dapat merubah pola pikir masyarakat supaya sadar akan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Iwan & Dedi. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*, p. 22-23.
- Cahyawati, P. N. (2020). Efek Analgetik dan Antiinflamasi *Kaempferia Galanga* (Kencur). *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 1 (1), p. 15-19.
- Chaidir, A. (2009). *Strategi peningkatan Peran Lembaga Kemasyarakatan dalam Penanggulangan Kemiskinan di Pekanbaru*, Laporan Akhir Penelitian Universitas Riau, p 12-14.

- Abdul, D.K. (2008). *The Ideal Islamic Tourism Packaging: Identifying Its Essential Ingredients*. Sintok: College of Law: Government International Studies. 11-13.
- Chookaew, S. C O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). "Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf." *Journal of Economics, Business and Management*, III (7), p. 277-279.
- Moir, P., Mylonopoulos, D., & Kontoudaki, A. (2012). "The Management of Tourist's Alimentary Needs by the Tourism Industry". *International Journal of Culture and Tourism Research*, 5 (1), p. 129-140.
- Aziz, R. (2019). *Jurnal Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*, Vol 5 No 16 Tahun 2010. Diakses pada tanggal 26 September 2019 pukul 11.00 WIB.
- Sahida, W., Rahman, S. A., Awang, K., & Man, Y. C. (2011). The Implementation of Shariah Compliance Concept Hotel: De Palma. 2nd *International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences*, pp. 138-142.
- Zuliyah, S. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Menunjang Pembangunan Daerah*, Vol 1 No 2 Tahun 2010 diakses pada tanggal 26 September 2019 pukul 06.47 WIB.